

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena berfungsi sebagai pijakan konseptual dan empiris bagi peneliti dalam merumuskan arah kajian yang sedang dilakukan. Melalui kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan studi yang telah dilakukan, baik dari segi teori, metode, maupun fokus permasalahan yang dikaji. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam menempatkan penelitian yang sedang dilakukan ke dalam peta keilmuan yang lebih luas, sehingga penelitian tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari rangkaian kajian ilmiah yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan, sekaligus mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan membandingkan objek kajian, pendekatan teoretis, serta konteks penelitian, peneliti dapat menegaskan aspek kebaruan (*novelty*) yang membedakan penelitiannya dari penelitian yang telah ada. Hal ini menjadi penting agar penelitian yang dilakukan tidak sekadar mengulang kajian sebelumnya, tetapi mampu memberikan kontribusi baru, baik dalam pengembangan teori maupun dalam pemahaman terhadap fenomena sosial dan budaya yang diteliti.

Konteks penelitian ini, kajian terhadap penelitian terdahulu difokuskan pada studi-studi yang membahas makna simbol, ritual adat, serta proses pemaknaan yang dianalisis menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Penelitian-penelitian tersebut dipandang relevan karena memiliki kesamaan tema dalam mengkaji simbol budaya sebagai hasil interaksi sosial yang sarat makna. Dengan menelaah penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berupaya membangun landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk

mengkaji makna simbolik kue apem dalam upacara adat Muang Apem, serta menempatkannya sebagai kajian yang memiliki relevansi dan kontribusi dalam bidang komunikasi budaya dan pelestarian budaya lokal. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Rahman (2019) melakukan penelitian berjudul “Makna Simbolik Sesajen dalam Upacara Adat Tolak Bala pada Masyarakat Melayu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana masyarakat Melayu memaknai sesajen dalam ritual tolak bala sebagai simbol perlindungan, keselamatan, serta sarana komunikasi spiritual dengan kekuatan supranatural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sesajen tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial antara tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat. Makna tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui keterlibatan masyarakat dalam ritual adat, sehingga membentuk pemahaman kolektif mengenai fungsi dan nilai simbolik sesajen. Hubungan dengan skripsi ini terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu makna simbol ritual yang dibangun melalui interaksi sosial masyarakat adat dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. Perbedaannya, penelitian Rahman berfokus pada simbol sesajen dalam ritual tolak bala masyarakat Melayu, sedangkan skripsi ini secara khusus mengkaji makna simbolik kue apem dalam upacara adat Muang Apem pada masyarakat Suku Rejang, dengan konteks budaya dan bentuk ritual yang berbeda.
2. Suryani dan Hidayat (2020) melakukan penelitian berjudul “Makna Simbol Ritual Kenduri dalam Masyarakat Jawa” dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik serta metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penelitian ini mengkaji bagaimana makanan dalam ritual kenduri dimaknai oleh masyarakat Jawa bukan sekadar sebagai konsumsi, melainkan sebagai simbol kebersamaan, doa, dan solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik makanan dalam ritual kenduri terbentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat

yang terus direproduksi dalam setiap pelaksanaan ritual. Kenduri menjadi media interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus sarana komunikasi nilai-nilai budaya. Hubungan penelitian ini dengan skripsi adalah sama-sama menempatkan makanan tradisional sebagai simbol budaya dalam ritual adat dan menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Perbedaannya, penelitian Suryani dan Hidayat berfokus pada ritual kenduri masyarakat Jawa, sedangkan skripsi ini mengkaji kue apem dalam upacara Muang Apem masyarakat Suku Rejang, yang memiliki latar budaya, nilai simbolik, dan tujuan ritual yang berbeda.

3. Fitriani (2021) melakukan penelitian berjudul “Pemaknaan Simbolik Tumpeng dalam Tradisi Selamatan” dengan pendekatan kualitatif interpretatif dan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Penelitian ini menyoroti bagaimana tumpeng dimaknai melalui bentuk, warna, dan cara penyajiannya dalam tradisi selamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumpeng memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai religius, rasa syukur kepada Tuhan, serta harapan akan keselamatan dan kesejahteraan. Makna tersebut dipahami dan dipelajari masyarakat melalui proses interaksi sosial dalam setiap pelaksanaan selamatan. Hubungan dengan skripsi ini terletak pada kesamaan objek simbol berupa makanan tradisional dan penggunaan teori Interaksionisme Simbolik untuk mengkaji proses pemaknaan simbol.

Perbedaannya, penelitian Fitriani berfokus pada simbol tumpeng dalam tradisi selamatan, sementara skripsi ini mengkaji kue apem dalam konteks upacara adat Muang Apem, yang memiliki fungsi ritual dan makna budaya khas masyarakat Rejang.

4. Lubis (2022) melakukan penelitian berjudul “Makna Simbolik Ritual Adat dalam Membangun Identitas Komunitas Lokal” dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dan pendekatan kualitatif fenomenologis. Penelitian ini mengkaji peran simbol-simbol ritual dalam

membentuk dan memperkuat identitas kolektif masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas sosial. Makna simbol ritual bersifat dinamis dan terus dimaknai ulang melalui interaksi sosial antargenerasi. Hubungan dengan skripsi ini adalah sama-sama menyoroti simbol ritual sebagai hasil interaksi sosial yang membentuk pemahaman kolektif masyarakat. Perbedaannya, penelitian Lubis lebih menekankan pada fungsi simbol ritual dalam pembentukan identitas komunitas secara umum, sedangkan skripsi ini secara spesifik mengkaji makna kue apem sebagai simbol budaya dalam satu ritual adat tertentu, yaitu Muang Apem.

5. Sari dan Pratama (2023) melakukan penelitian berjudul “Pergeseran Makna Simbol Ritual Tradisional di Era Modernisasi” dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini berfokus pada perbedaan pemaknaan simbol ritual antara generasi tua dan generasi muda dalam masyarakat tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi tua cenderung memaknai simbol ritual sebagai bentuk komunikasi spiritual dan warisan budaya, sedangkan generasi muda lebih memaknainya secara seremonial tanpa memahami makna filosofisnya secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna simbol akibat perubahan sosial dan modernisasi. Hubungan dengan skripsi ini terletak pada kesamaan fokus kajian mengenai proses interpretasi simbol dan potensi pergeseran makna budaya. Perbedaannya, penelitian Sari dan Pratama mengkaji pergeseran makna simbol ritual secara umum, sedangkan skripsi ini secara khusus menggali bagaimana makna kue apem dipahami dan dimaknai oleh masyarakat Suku Rejang dalam upacara Muang Apem.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat mencakup bahasa, nilai, norma, sistem kepercayaan, serta cara pandang terhadap dunia (Samovar, Porter, & McDaniel, 2017). Menurut Samovar et al. (2017), komunikasi antarbudaya terjadi ketika pesan yang disampaikan dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Dalam situasi ini, budaya menjadi faktor utama yang memengaruhi proses pengkodean (encoding) dan penafsiran (decoding) pesan.

Hall (1990) membagi budaya ke dalam konsep budaya konteks tinggi (high-context culture) dan budaya konteks rendah (low-context culture). Pada budaya konteks tinggi, pesan lebih banyak disampaikan secara implisit melalui simbol, situasi, dan hubungan sosial. Sebaliknya, pada budaya konteks rendah, pesan disampaikan secara eksplisit dan langsung. Perbedaan konteks budaya ini sering menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Mulyana (2019) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya sangat rentan terhadap miskomunikasi karena setiap individu membawa nilai dan kerangka berpikir budaya masing-masing. Perbedaan cara memaknai simbol, waktu, sikap, dan perilaku dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai pemahaman budaya yang memadai.

Dalam konteks masyarakat multikultural, komunikasi antarbudaya menjadi ruang negosiasi identitas. Rusfandi (2024) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pertukaran pesan, tetapi juga proses tawar-menawar makna dan identitas sosial. Individu berusaha mempertahankan identitas budayanya sekaligus menyesuaikan diri dengan budaya lain.

Komunikasi antarbudaya juga semakin kompleks di era globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi. Media massa dan media digital mempercepat pertemuan berbagai budaya dalam ruang sosial yang sama. Kondisi ini membuka peluang dialog antarbudaya, tetapi juga meningkatkan potensi konflik dan stereotip budaya apabila tidak disertai kompetensi komunikasi antarbudaya (Widyanarti et al., 2024). Dalam konteks pelestarian budaya lokal, komunikasi antarbudaya memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia dapat menjadi sarana promosi dan pengenalan budaya lokal kepada masyarakat luar. Namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, komunikasi antarbudaya juga dapat menyebabkan komodifikasi dan pergeseran makna simbol budaya (Barker, 2004).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan teori yang mampu menjelaskan proses pembentukan, pemaknaan, dan perubahan makna simbol dalam kehidupan sosial Masyarakat diperlukan Teori Interaksionisme Simbolik dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969) sebagai kelanjutan dan pengembangan pemikiran George Herbert Mead.

Teori ini berangkat dari pandangan bahwa kehidupan sosial manusia dibentuk melalui proses interaksi yang sarat makna. Blumer menolak pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk pasif yang hanya merespons rangsangan sosial, melainkan menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang menafsirkan, memberi makna, dan bertindak berdasarkan makna tersebut. Menurut Blumer, makna merupakan unsur sentral dalam kehidupan sosial. Manusia bertindak terhadap objek, peristiwa, dan simbol bukan berdasarkan sifat objektifnya, tetapi berdasarkan makna yang dimiliki objek tersebut bagi mereka. Makna tersebut tidak bersifat alamiah atau melekat secara permanen, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui proses interaksi sosial.

Blumer merumuskan tiga premis utama dalam teori Interaksionisme Simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap objek, peristiwa, atau simbol berdasarkan makna yang dimilikinya. Kedua, makna tersebut berasal dari proses interaksi sosial antarindividu. Ketiga, makna dimodifikasi dan disempurnakan melalui proses interpretasi yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi sosial tertentu. Dalam kehidupan sosial, simbol menjadi sarana utama dalam proses interaksi. Simbol dapat berupa bahasa, gestur, benda budaya, maupun ritual adat. Melalui simbol-simbol tersebut, individu saling berkomunikasi, menyepakati makna, dan membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, makna tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring waktu serta pengalaman sosial.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik untuk memahami bagaimana interaksi simbolik dibentuk, dipelajari, dan diwariskan melalui interaksi sosial masyarakat Suku Rejang. Proses interaksi antara tokoh adat, orang tua, dan generasi muda dalam pelaksanaan upacara Muang Apem menjadi sarana penting dalam pembentukan makna simbolik upacara adat Muang Apem. Teori ini juga membantu menjelaskan kemungkinan terjadinya perbedaan pemaknaan antar generasi terhadap simbol-simbol adat.

2.2.2 Upacara Adat

Upacara adat merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan suatu masyarakat yang berfungsi sebagai sarana ekspresi nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang dianut secara kolektif. Dalam kajian antropologi, upacara adat dipahami sebagai rangkaian tindakan simbolik yang dilaksanakan secara teratur dan diwariskan turun-temurun sebagai bentuk hubungan manusia dengan kekuatan transendental, alam, dan sesama manusia (Koentjaraningrat, 2009).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara adat tidak sekadar peristiwa seremonial, melainkan bagian dari sistem religi dan sistem

sosial masyarakat. Setiap unsur dalam upacara baik benda, waktu, tempat, maupun pelaku mengandung makna simbolik yang dipahami bersama oleh anggota komunitas pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam perspektif sosiologi, upacara adat memiliki fungsi penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial. Durkheim menyatakan bahwa ritual kolektif mampu membangkitkan kesadaran bersama (*collective consciousness*) yang mempererat ikatan emosional antaranggota masyarakat (Durkheim, 1912). Melalui pelaksanaan upacara adat, masyarakat merasakan kembali identitas kolektif mereka.

Upacara adat juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang efektif. Melalui simbol, gerak, dan tata cara tertentu, masyarakat menyampaikan pesan-pesan nilai tanpa harus menggunakan bahasa verbal secara langsung. Carey menyebut praktik ini sebagai komunikasi ritual, yaitu komunikasi yang berfungsi memelihara makna dan kebersamaan sosial (Carey, 2009). Selain fungsi sosial, upacara adat memiliki dimensi edukatif, terutama dalam proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam upacara adat belajar mengenai norma, etika, dan filosofi hidup masyarakatnya melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui pengajaran formal (Geertz, 1973).

Konteks budaya lokal, upacara adat menjadi sarana penting untuk menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman. Ritual adat memungkinkan masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas budaya, sekaligus menyesuaikannya dengan konteks sosial yang terus berkembang (Nasrullah, 2021). Upacara adat juga berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial. Melalui ritual tertentu, masyarakat menegaskan struktur sosial, peran tokoh adat, dan norma yang berlaku dalam komunitas. Turner menyebut ritual sebagai ruang simbolik yang memperkuat struktur sosial sekaligus memungkinkan terjadinya refleksi budaya (Turner, 1969).

Upacara adat selalu melibatkan simbol-simbol tertentu yang telah disepakati maknanya secara kolektif. Simbol-simbol tersebut menjadi media utama dalam menyampaikan pesan budaya dan spiritual kepada masyarakat (Sobur, 2012). Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan upacara adat. Banyak ritual adat mengalami penyederhanaan atau bahkan ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern (Mulyana, 2019). Kondisi ini berpotensi menghilangkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Upacara adat tetap memiliki peluang besar untuk bertahan melalui adaptasi dan revitalisasi. Dengan pemaknaan ulang yang kontekstual, upacara adat dapat tetap hidup dan relevan tanpa kehilangan esensi nilai budayanya (Sari, 2020). Dengan demikian, upacara adat dapat dipahami sebagai praktik komunikasi budaya yang kompleks, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat melalui simbol dan ritual yang bermakna (Susanto, 2022).

2.2.3 Upacara Adat Muang Apem

Upacara adat Muang Apem merupakan salah satu tradisi ritual masyarakat Suku Rejang yang berkembang dan dipertahankan hingga saat ini, khususnya di wilayah Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini dikenal sebagai bentuk ritual tahunan yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang kuat (Rahman, 2019).

Istilah “muang” secara etimologis berarti membuang atau melepaskan, sedangkan “apem” merujuk pada kue tradisional yang digunakan sebagai media ritual. Pembuangan kue apem dalam upacara ini tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai simbol pembersihan diri dan pelepasan unsur-unsur negatif dalam kehidupan masyarakat (Junita, 2021). Upacara Muang Apem dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang diterima masyarakat sepanjang tahun. Ritual ini

juga menjadi sarana permohonan ampun dan harapan akan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang (Suryawan, 2020).

Pelaksanaan upacara Adat Muang Apem melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat umum. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa ritual tersebut berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat Rejang (Lubis, 2021). Kue apem sebagai simbol utama dalam upacara Muang Apem memiliki makna yang kompleks. Selain melambangkan rasa syukur, kue apem juga dimaknai sebagai simbol kerendahan hati, keikhlasan, dan permohonan ampun kepada Tuhan dan leluhur (Fitriani, 2022).

Proses pembuatan kue apem yang dilakukan secara bersama-sama juga memiliki makna sosial yang penting. Aktivitas ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Rejang (Nasrullah, 2021). Upacara Muang Apem juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan spiritual. Melalui simbol kue apem dan doa-doa ritual, masyarakat mengekspresikan hubungan mereka dengan Tuhan, alam, dan leluhur secara simbolik (Zen et al., 2023).

Selain aspek spiritual, upacara Muang Apem memiliki fungsi budaya sebagai sarana pewarisan nilai kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam ritual, generasi muda belajar memahami identitas budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Rejang (Rohman, 2018). Di era modern, upacara Muang Apem juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya. Keunikan simbol dan ritualnya menjadikan tradisi ini sebagai aset budaya yang dapat memperkuat identitas daerah sekaligus mendukung perekonomian lokal (Putri, 2023).

Namun, perkembangan pariwisata dan modernisasi juga membawa tantangan dalam pelestarian makna ritual. Jika tidak dikelola dengan baik, ritual adat berpotensi mengalami komodifikasi

yang dapat mengaburkan nilai simboliknya (Barker, 2004). Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap upacara adat Muang Apem menjadi penting untuk mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan makna simbolik kue apem sebagai bagian dari komunikasi budaya masyarakat Suku Rejang (Susanto, 2022).

2.2.4 Komunikasi Budaya dan Simbol Ritual

Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian makna yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Menurut Hall (1997), budaya adalah praktik produksi makna yang terjadi melalui representasi dan simbol. Dalam masyarakat tradisional, komunikasi budaya banyak diwujudkan melalui ritual adat yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual.

Ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Melalui ritual, masyarakat menegaskan kembali nilai-nilai yang mereka anut dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual memiliki makna yang telah disepakati secara sosial dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upacara adat Muang Apem, kue apem berfungsi sebagai simbol komunikasi budaya yang merepresentasikan ungkapan rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta harapan akan keselamatan dan keharmonisan hidup. Melalui simbol tersebut, masyarakat Suku Rejang menyampaikan pesan-pesan budaya yang tidak selalu diungkapkan secara verbal, tetapi dipahami melalui praktik ritual yang berulang.

2.2.5 Makna Simbolik Dari Kue Apem

Makna simbolik kue apem dalam upacara adat Muang Apem tidak dapat dipahami hanya sebagai fungsi material atau konsumtif semata, melainkan sebagai simbol budaya yang sarat nilai dan makna

sosial. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, suatu objek memperoleh makna bukan karena sifat alaminya, melainkan melalui proses interaksi sosial dan penafsiran bersama di antara anggota masyarakat (Blumer, 1969). Oleh karena itu, kue apem dimaknai oleh masyarakat Suku Rejang sebagai simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta dalam konteks ritual adat Muang Apem.

Makna religius menjadi dimensi utama dalam simbolisme kue apem. Kue apem dipahami sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki, keselamatan, dan keharmonisan hidup. Dalam pelaksanaan upacara Muang Apem, kue apem dipersembahkan sebagai bagian dari ritual doa dan permohonan keselamatan, sehingga keberadaannya memiliki nilai spiritual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa simbol-simbol religius dalam ritual berfungsi untuk menghubungkan pengalaman manusia dengan sistem keyakinan yang lebih luas dan bersifat transendental.

Selain sebagai simbol religius, kue apem juga memiliki makna sosial yang kuat. Proses pembuatan kue apem dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, yang melibatkan interaksi sosial antarwarga desa. Aktivitas ini mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan sosial masyarakat Suku Rejang. Dalam konteks ini, kue apem tidak hanya berfungsi sebagai persembahan ritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat kohesi komunitas (Nasrullah, 2021).

Makna sosial kue apem juga tercermin dalam proses distribusi dan konsumsi bersama setelah upacara adat dilaksanakan. Pembagian kue apem kepada masyarakat menandakan adanya rasa kebersamaan dan kesetaraan sosial, tanpa memandang status atau kedudukan individu. Menurut Blumer (1969), makna simbol terbentuk dan

dipertahankan melalui interaksi sosial yang berulang, sehingga praktik berbagi kue apem menjadi simbol konkret dari nilai solidaritas dan persatuan masyarakat Suku Rejang.

Selain dimensi religius dan sosial, kue apem juga mengandung makna moral dan budaya yang mendalam. Tekstur kue apem yang lembut dimaknai sebagai simbol kerendahan hati dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, bentuk kue apem yang bundar melambangkan keutuhan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup antara manusia, alam, dan Sang Pencipta (Hadi, 2020). Nilai-nilai moral ini diajarkan secara implisit melalui keterlibatan masyarakat dalam ritual adat.

Makna moral dan budaya kue apem juga berkaitan erat dengan penghormatan terhadap leluhur dan alam. Dalam kepercayaan masyarakat Suku Rejang, leluhur dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual, sehingga simbol-simbol dalam ritual Muang Apem merepresentasikan penghargaan terhadap jasa dan peran leluhur. Kue apem, sebagai bagian utama ritual, menjadi simbol kesinambungan nilai budaya dan penghormatan terhadap tatanan kosmis yang diyakini masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Keseluruhan makna simbolik kue apem tersebut terbentuk melalui kesepakatan sosial dan pengalaman kolektif masyarakat Suku Rejang dalam pelaksanaan upacara Muang Apem. Makna tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial lintas generasi. Dengan demikian, kue apem dapat dipahami sebagai simbol komunikasi budaya yang hidup, yang merepresentasikan nilai religius, sosial, dan moral masyarakat Suku Rejang serta menjadi bagian penting dalam pelestarian tradisi adat Muang Apem.

2.2.6 Pewarisan Dan Dinamika Makna Simbol

Makna simbolik kue apem dalam upacara adat Muang Apem tidak bersifat statis atau tetap, melainkan dinamis dan terus mengalami

proses penafsiran ulang seiring dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna suatu simbol dibentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi yang dilakukan oleh individu dan kelompok Masyarakat (Blumer, 1969). Oleh karena itu, makna kue apem senantiasa mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan konteks sosial, pengalaman kolektif, serta dinamika kehidupan masyarakat Suku Rejang.

Pewarisan makna simbolik kue apem terjadi melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam pelaksanaan upacara adat Muang Apem. Melalui partisipasi aktif dalam proses persiapan ritual, pembuatan kue apem, hingga prosesi adat, generasi muda belajar memahami makna simbolik yang melekat pada kue apem. Proses pewarisan ini berlangsung secara informal melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan tokoh adat, sehingga nilai-nilai budaya ditransmisikan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam proses interaksi sosial tersebut, makna kue apem tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui praktik dan pengalaman langsung. Generasi muda mempelajari makna simbolik kue apem dengan cara mengamati, meniru, dan terlibat dalam ritual adat. Hal ini sejalan dengan pandangan Blumer (1969) bahwa makna simbol diperoleh dan dipahami melalui tindakan sosial dan proses interpretasi yang berlangsung dalam interaksi antarmanusia.

Namun, dinamika makna simbolik kue apem juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Modernisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup turut memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, memaknai simbol-simbol budaya. Dalam beberapa kasus, kue apem mulai dipahami hanya sebagai bagian dari tradisi seremonial tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai filosofis dan simbolik yang terkandung di dalamnya (Mulyana, 2019).

Perubahan pola interaksi sosial juga menjadi faktor penting dalam dinamika makna kue apem. Interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara intens dalam ruang-ruang komunal kini mulai bergeser ke arah yang lebih individual dan berbasis teknologi. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka dalam proses pewarisan makna budaya. Menurut Barker (2004), globalisasi dan budaya populer dapat menggeser nilai-nilai lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, keberlangsungan makna simbolik kue apem masih dapat dipertahankan melalui peran tokoh adat dan masyarakat yang secara aktif menjaga tradisi Muang Apem. Tokoh adat memiliki peran penting sebagai agen budaya yang menjelaskan makna simbolik kue apem kepada generasi muda dan memastikan ritual adat tetap dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, peran aktor sosial ini sangat penting dalam mempertahankan kesepakatan makna simbolik dalam masyarakat (Blumer, 1969).

Selain peran tokoh adat, keluarga juga menjadi ruang utama dalam proses pewarisan makna simbolik kue apem. Melalui cerita, nasihat, dan keterlibatan dalam ritual, keluarga berfungsi sebagai media awal dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Proses ini memperkuat ikatan emosional dan pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, termasuk kue apem, sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Suku Rejang (Nasrullah, 2021).

Dinamika makna simbolik kue apem juga menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan antar generasi. Generasi tua cenderung memaknai kue apem sebagai simbol komunikasi spiritual dan penghormatan terhadap leluhur, sementara generasi muda dalam beberapa kasus memaknainya secara lebih pragmatis. Perbedaan ini mencerminkan proses interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan

pengalaman sosial dan konteks kehidupan masing-masing generasi (Sari & Pratama, 2023).

Sehingga pemahaman terhadap makna simbolik kue apem perlu ditempatkan dalam konteks sosial yang terus berkembang. Sub kerangka ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana makna kue apem dipertahankan, dinegosiasikan, dan mengalami perubahan melalui interaksi sosial masyarakat Suku Rejang. Menurut (Hafri, 2022) pemahaman tersebut tidak hanya penting bagi pengembangan kajian komunikasi budaya, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian tradisi Muang Apem sebagai warisan budaya takbenda yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

2.3 Kerangka Berfikir

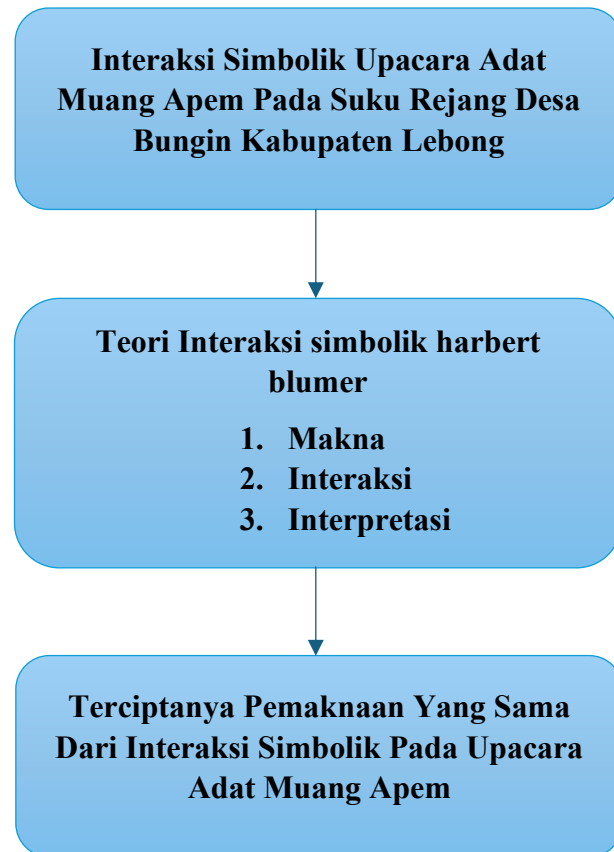
Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur pemikiran peneliti dalam memahami fenomena sosial yang diteliti, yaitu interaksi simbolik dalam upacara adat Muang Apem pada masyarakat Suku Rejang Desa Bungin Kabupaten Lebong. Kerangka berpikir ini menjadi dasar konseptual yang menghubungkan antara fenomena empiris di lapangan, teori yang digunakan, serta fokus analisis penelitian. Upacara adat Muang Apem merupakan salah satu bentuk praktik budaya masyarakat Suku Rejang yang sarat dengan simbol dan makna. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya melakukan ritual secara turun-temurun, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial, baik antar tokoh adat, masyarakat, maupun generasi muda. Interaksi tersebut terjadi melalui symbol-simbol ritual seperti kue apem, doa adat, waktu pelaksanaan, dan Tindakan prosesi, yang menjadi media komunikasi budaya.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, terjadi perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Perubahan ini berdampak pada cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan memaknai simbol-simbol adat. Banyak simbol ritual yang masih dijalankan secara seremonial, tetapi tidak seluruh makna filosofisnya dipahami secara

mendalam. Kondisi inilah yang mendorong perlunya kajian ilmiah untuk memahami bagaimana makna simbolik tersebut dibentuk, diwariskan, dan dimaknai kembali oleh masyarakat. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai landasan utama. Teori ini menekankan bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi manusia. Blumer menjelaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna, makna tersebut lahir dari interaksi sosial, dan makna dapat berubah melalui proses interpretasi yang terus-menerus.

Dalam konteks upacara adat Muang Apem, kue apem dipahami bukan sekadar makanan tradisional, tetapi sebagai simbol budaya yang memiliki makna religius, sosial, dan moral. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial antara tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda dalam setiap tahapan ritual. Interaksi tersebut berlangsung dalam ruang sosial yang melibatkan proses komunikasi simbolik, baik secara verbal maupun nonverbal.

Melalui interaksi simbolik yang terjadi secara berulang dalam upacara adat Muang Apem, terbentuklah pemahaman bersama mengenai makna simbol-simbol ritual. Pemahaman ini menjadi dasar terbentuknya nilai kebersamaan, solidaritas sosial, identitas budaya, serta hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam ritual adat Muang Apem menjadi proses utama dalam pembentukan makna simbolik, khususnya terhadap kue apem sebagai simbol sentral. Proses tersebut pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan pemaknaan bersama (*shared meaning*) dalam masyarakat Suku Rejang, yang menjadi dasar keberlangsungan tradisi dan identitas budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

Gambar 2.1**Kerangka berfikir**

(Sumber: Diolah oleh Peneliti)